

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. *Public Speaking*

##### 1. Pengertian *Public Speaking*

*Public speaking* adalah rangkaian cara berpikir yang didasarkan dari pengumpulan seluruh talenta manusia atas pengalaman masa lalu, masa sekarang serta masa yang akan datang dan dipadukan dengan etika, pola perilaku, ilmu pengetahuan, teknologi, budaya, analisis keadaan, dan faktor lainnya.<sup>1</sup> Sehingga, *public speaking* merupakan bakat alami yang secara teknis dapat diasah berdasarkan beberapa tahap tertentu. *Public speaking* juga merupakan jenis komunikasi publik yang mana hingga saat ini telah menjadi kebutuhan mendasar bagi setiap orang untuk mencapai tujuan hidupnya. Sebab hampir sebagian besar aktivis dan kepentingan pada hubungan kemanusiaan di atas muka bumi ini, dilakukan lewat komunikasi verbal (lisan).<sup>2</sup>

Jika kembali pada akar sejarahnya, *public speaking* lebih dikenal dengan sebutan retorika atau *rhetoric* yang sumbernya dari bahasa Yunani, *rhet* yaitu orang yang terampil dan tangkas ketika berbicara. Seiring dengan perkembangannya, pengertian retorika berkembang mengikuti kepandaian, memunculkan suatu gagasan, ide juga kelancaran berbicara dan kepandaian mempengaruhi orang lain dengan susunan kata yang indah atau menarik. Retorika merupakan seni berbicara atau kemampuan dalam merangkai kata bertujuan agar pendengar mudah memahami maksud yang disampaikan. Karena

---

<sup>1</sup> Charles Bonar dan Bunga, *The Power of Public Speaking*, (Jakarta : PT Elex Media Komputindo, 2016), hal. xl.

<sup>2</sup> Sumitro, "Kemampuan *Public Speaking* Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Palangkaraya", (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, IAIN Palangkaraya, 2018 ), hal. 14.

menjadi seorang pembicara harus mahir menyesuaikan kondisi dan situasi ketika sedang berbicara.<sup>3</sup>

Seorang penulis buku tentang *public speaking*, Emm Griffin (seperti yang dikutip Nirwana dan Waode Suryadarmadali Manginda) menguraikan bahwa retorika merupakan sebuah kemampuan seseorang dalam setiap kondisi yang digunakan untuk mempengaruhi.<sup>4</sup> Dari uraian tersebut, bahwa dalam konteks ini, retorika lebih dikenal dengan istilah *public speaking*, yang mana istilah tersebut terkait dengan kemajuan ilmu komunikasi yang cepat dan dinamis.<sup>5</sup>

Aristoteles menetapkan unsur-unsur dasar pidato yang baik dan persuasif sebagai *ethos*, *pathos*, dan *logos*.<sup>6</sup> Menurut Arietoteles, dalam retorika terdapat tiga bagian inti :

- a. Ethos (*ethical*), karakter pembicara yang bisa dilihat melalui cara berkomunikasi.
- b. Pathos (*emotional*), perasaan emosional khalayak yang bisa dipahami melalui pendekatan psikologi massa.
- c. Logos (*logical*), merupakan pemilihan kata atau kalimat ungkapan oleh pembicara.<sup>7</sup>

Sementara *public speaking* dari segi etimologi artinya berbicara di depan umum. *Public* artinya umum dan *speaking* artinya berbicara. Kemampuan berbicara di depan umum atau *public speaking* ternyata memiliki manfaat yang sangat luar biasa. Sayangnya, masih sedikit

---

<sup>3</sup> Ard May, *Retorika Dakwah*, (Salatiga : Guepedia, 2022), hal. 31.

<sup>4</sup> Nirwana dan Waode Suryadarmadali Manginda, *Teori dan Praktek Public Speaking : Perspektif Agama dan Budaya*, (Samata : Alauddin University Press, 2020), hal. 3-4.

<sup>5</sup> Nirwana dan Waode Suryadarmadali Manginda, *Teori dan Praktek Public Speaking : Perspektif Agama dan Budaya*.

<sup>6</sup> Ongky Hojanto, *Public Speaking Mastery*, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2013), hal. 23.

<sup>7</sup> Sumitro, "Kemampuan *Public Speaking* Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Palangkaraya", hal. 15.

orang yang menyadari pentingnya menguasai kemampuan *public speaking*. Kemampuan *public speaking* sebenarnya sangatlah penting untuk dikuasai semua orang. Kemampuan ini terkesan sulit namun mudah untuk dipelajari bahkan oleh sekelompok orang yang selama ini merasa kurang percaya diri untuk tampil berbicara di depan banyak orang.<sup>8</sup>

Fenomena pada *public speaking* juga terjadi dalam dunia dakwah Islam, seperti yang dialami oleh Rasulullah SAW, ketika beliau menjadi utusan menyebarkan dakwahnya secara terang-terangan.<sup>9</sup> Sebagai mana yang terdapat di dalam Al-Qur'an :

فَاَصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ

Artinya : “Maka sampaikanlah (Muhammad) secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepada) dan berpalinglah dari orang yang musyrik” (Al-Hijr : 94)<sup>10</sup>

Setelah itu Rasulullah SAW, berinisiatif untuk mengumpulkan orang di Bukit Shafa sebanyak mungkin, kemudian berliu berbicara di hadapan mereka untuk beriman kepada Allah SWT. Walaupun hal itu ditentang oleh pamannya yang bernama Abu Jahal, akan tetapi strategi *public speaking* yang diterapkan Rasulullah SAW, cukup efektif dan berhasil dalam mengajak kaum kafir masuk Islam. Tentunya di balik

<sup>8</sup> Miman Nurdiaman, Rostiena Pasciana, Imas Astri Mustakiah, “Pelatihan *Public Speaking*”, *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, Vol. 1 No. 2, (Mei, 2020), hal. 40, [file:///C:/Users/HP/Downloads/Vol+1+No+2-03+pelatihan+Public+speaking+\(revisi\)%20\(5\).pdf](file:///C:/Users/HP/Downloads/Vol+1+No+2-03+pelatihan+Public+speaking+(revisi)%20(5).pdf) (terakhir diakses pada 25 September 2023)

<sup>9</sup> Dita Fatmala, “Kemampuan *Public Speaking* dan Hambatannya pada Mahasiswa/I Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) UIN Raden Intan Lampung Angkatan 2018”, (Skripsi Sarjana, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Raden Intan, Lampung, 2023), hal. 18.

<sup>10</sup> Q.S Al-Hijr, *Al-Qur'an Hafalan Mudah (Al-Hufaz)*, hal. 267.

keberhasilan itu karena beliau telah mempersiapkan diri dengan baik dan matang.<sup>11</sup>

Dari beberapa ulasan di atas, pengertian *public speaking* adalah retorika dan dapat dimaknai sebagai keterampilan atau kemampuan berbicara di depan banyak orang, yang mana seseorang dapat menjelaskan atau mempresentasikan sesuatu dengan lancar dan mudah dipahami. Dan *Public speaking* sebagai suatu keterampilan yang tidak akan pernah tumbuh begitu saja di dalam diri seseorang, melainkan adanya proses dan tentunya dengan berlatih terus menerus.

## 2. Bentuk-Bentuk *Public Speaking*

### a. *Public Speaking* Informatif

*Public Speaking* yang sifatnya informatif adalah sarana menyampaikan pengetahuan untuk pendengar. Pada dasarnya, *public speaking* informatif memberikan informasi baru, wawasan baru atau cara berpikir baru tentang sebuah topik. Jenis *public speaking* informatif, yaitu<sup>12</sup> :

- 1) Informasi mengenai objek
- 2) Informasi mengenai proses
- 3) Informasi mengenai kegiatan atau peristiwa tertentu
- 4) Informasi mengenai ide atau gagasan

### b. *Public speaking* Persuasif

*Public speaking* persuasif bertujuan untuk mempengaruhi kepercayaan, sikap dan tindakan pendengar. Persuasif dapat diartikan sebagai usaha merubah paradigma seseorang mengenai

---

<sup>11</sup> Dita Fatmala, "Kemampuan *Public Speaking* dan Hambatannya pada Mahasiswa/I Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) UIN Raden Intan Lampung Angkatan 2018", hal. 19.

<sup>12</sup> Nirwana dan Waode Suryadarmadali Manginda, *Teori dan Praktek Public Speaking : Perspektif Agama dan Budaya*, hal. 101.

suatu hal. Berikut tiga teori persuasi dalam *public speaking* yang ditulis Sherif dan Havlon (seperti yang dikutip Nirwana)<sup>13</sup> :

1) Teori Penilaian Sosial (*Social Judgment Theory*)

Teori ini merupakan upaya dalam menentukan jenis pesan komunikatif seperti apa dan dalam kondisi apa agar pesan yang dikomunikasikan dapat menyebabkan perubahan perilaku seseorang.

2) Teori Disonansi Kognitif (*Cognitive Dissonance Theory*)

Disonansi kognitif merupakan keadaan di mana motivasi seseorang berada pada posisi yang berlawanan, antara dua pilihan di waktu yang sama. Menurut Frymer, agar disonansi kognitif dapat bekerja efektif, ada tiga kondisi yang diperlukan, yaitu konsekuensi berlawanan, kebebasan memilih, justifikasi eksternal dan internal.

3) Teori Elaborasi

Teori ini diciptakan untuk menganalisis konten pesan yang mengarah pada persuasi.

c. *Public Speaking* untuk Acara Tertentu

Pada acara tertentu akan terasa berkesan jika di dalamnya terdapat pidato dengan pesan tertentu yang memberikan kesan tersendiri bagi yang hadir. Bentuk *public speaking* pada acara tertentu, seperti pidato perkenalan, pidato presentasi, pidato penerimaan, pidato dedikasi (pengabdian), pidato perayaan, pidato *eulogi* (untuk menghormati seseorang yang telah meninggal), dan pidato perpisahan.

d. *Public Speaking* untuk Komunikasi Kelompok

Bertujuan untuk mengetahui bagaimana menguasai dinamika kelompok, dapat bekerja sama dengan orang lain untuk

---

<sup>13</sup> Nirwana dan Waode Suryadarmadali Manginda, *Teori dan Praktek Public Speaking : Perspektif Agama dan Budaya*, hal. 106.

kepentingan bersama, mengkomunikasikan pencapaian, dan lain sebagainya. Komunikasi kelompok di lingkup profesional, seperti pekerjaan merupakan hal yang sering ditemukan di masyarakat. Maka dari itu, membangun komunikasi efektif dalam sebuah kelompok akan meningkatkan kolaborasi dan produktifitas.

e. *Public Speaking* Menggunakan Media

Dari tahun 1990-an, teknologi komunikasi berkembang pesat dan telah banyak merubah gaya hidup dan pola interaksi masyarakat. Teknologi telah menciptakan lebih banyak opsi bagi pembicara publik untuk menjangkau pendengar. Teknologi mempunyai keterkaitan dengan komunikasi, maka dari itu penggunaan media dalam menyampaikan *public speaking* memberikan beberapa manfaat seperti penghematan biaya dan kemampuan menjangkau pendengar lebih luas. Ada beberapa kondisi mengharuskan untuk *public speaking* menggunakan media, seperti presentasi sekolah, tempat kerja dan di dalam komunitas.

3. Unsur-Unsur *Public Speaking*

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, *public speaking* ialah jenis komunikasi publik. Para ahli mendefinisikan komunikasi dengan “*who says what to whom and with what effect*”, artinya siapa mengatakan apa kepada siapa dan dengan akibat apa.<sup>14</sup> Kemudian ada tiga unsur *public speaking*,<sup>15</sup> yaitu :

---

<sup>14</sup> Khomsahrial Romli, *Komunikasi Massa*, (Jakarta : PT. Grasindo, 2016), hal. 8-9.

<sup>15</sup> Petrus Tamelab, Maria Hendritha L. N, Dorince Oetpah, “Meningkatkan Kepercayaan Diri Mahasiswa dalam Kemampuan *Public Speaking* di Sekolah Tinggi Pastoral Keuskupan Agung Kupang”, *Jurnal Selidik*, Vol. 2 No. 1, (Januari-Juni, 2021), hal. 58, <file:///C:/Users/HP/Downloads/38-Article%20Text-43-2-10-20210622.pdf> (terakhir diakses pada 25 September 2023)

a. Pembicara (*public speaker*)

Pembicara atau *public speaker*, merupakan orang yang berbicara di depan banyak orang. Seseorang yang dijuluki *public speaker* harus memiliki kemampuan atau keahlian khusus berbicara di depan umum.

b. Pesan (materi)

Pesan atau materi merupakan tema pembicaraan yang akan disampaikan oleh pembicara kepada audiens.

c. Pendengar (audiens)

Pendengar atau audiens ini merupakan orang yang memiliki motif, harapan, pengetahuan, dan sikap terhadap pesan yang disampaikan oleh pembicara.

#### 4. Tahapan *Public Speaking*

Pelaksanaan kegiatan *public speaking* terdiri dari beberapa tahap, sebagai berikut :

a. Persiapan

Pada tahap persiapan ini seorang pembicara harus mempersiapkan pokok pembicaraan yang menarik. Namun pembicara diarahkan untuk membatasi topik pembicaraan yang akan disampaikan, sebab topik pembicaraan yang menarik adalah yang sedikit atau tidak bertele-tele namun mendalam. Ditahap persiapan ini juga pembicara lebih menekankan adanya upaya untuk mencari referensi yang berhubungan dengan topik pembicaraan, kemudian menyusunnya.

b. Pelaksanaan

Tahap ini adalah puncak pada *public speaking*, di mana pembicara tampil menyampaikan pembahasan yang sudah dipersiapkan sebelumnya.

c. Evaluasi

Evaluasi merupakan tahap akhir pada pelaksanaan *public speaking* guna memperbaiki penampilan berbicara di depan banyak orang.<sup>16</sup>

## 5. Metode *Public Speaking*

Untuk mendapatkan kemampuan *public speaking* yang baik, tentunya harus disertai dengan metode yang baik, agar sampai pada tujuan yang diinginkan. Berikut beberapa metode *public speaking*, yaitu :

a. Metode Hafalan (*Memoriter*)

Metode jenis ini adalah metode *public speaking* yang biasa digunakan oleh pemula. Seseorang yang menggunakan metode ini bisa lebih leluasa untuk menggunakan improvisasi ketika menyampaikan materi.<sup>17</sup> Metode ini memiliki kelemahan, yaitu kemungkinan terjadi kesalahan tinggi, keruntutan materi tidak terjamin karena bergantung pada ingatan, komunikasi dengan pendengar lemah, dan tidak dapat memanfaatkan situasi pendengar.<sup>18</sup>

b. Metode Spontanitas (*Impromptu*)

Metode ini merupakan bentuk *public speaking*/pidato dadakan atau tidak direncanakan sebelumnya. Tidak ada latihan ataupun persiapan, tidak ada topik bagus untuk dibahas secara

---

<sup>16</sup> Dyah Nugrahani, *et al.*, "Peningkatan Kemampuan Public Speaking Melalui Metode Pelatihan Anggota Forum Komunikasi Remaja Islam", *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, Vol. 3 No. 1, (Maret, 2012), hal. 6-7, <file:///C:/Users/HP/Downloads/246-288-1-PB.pdf> (terakhir diakses pada 25 September 2023)

<sup>17</sup> Dwi Viora, Yenni Fitra Surya, Rusdial Marta, "Metode Berpidato yang Efektif", *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 5 No. 2, (April, 2023), hal. 5966, <file:///C:/Users/HP/Downloads/16087-Article%20Text-50288-1-10-20230626.pdf> (terakhir diakses pada 25 September 2023)

<sup>18</sup> Sri Sutarni, Sukardi, *Bahasa Indonesia* 3, (Jakarta : Yudhistira Ghalia Indonesia, 2008), hal. 52.

tiba-tiba. Jika telah terbiasa, maka menggunakan metode ini tidak akan menjadi permasalahan.<sup>19</sup> Kelebihan pada metode ini, yaitu memanfaatkan situasi pendengar, jalinan komunikasi yang tinggi terhadap pendengar dan pembicara dapat memberikan contoh. Sedangkan kelemahannya, yaitu pembicara tidak mempunyai kesempatan untuk mempersiapkan diri dan kualitas materi tergantung pada pengetahuan atau pengalaman pembicara.<sup>20</sup>

c. Metode Manuskrip

Metode ini biasanya menggunakan naskah. Naskah dibuat lengkap secara tertulis sesuai dengan apa yang akan disampaikan oleh pembicara kepada audiens. Metode ini digunakan oleh pembicara yang membutuhkan ketelitian, seperti pada pidato resmi tentang politik, pengumuman, dan sebagainya.<sup>21</sup> Kelebihan pada metode ini adalah materi lengkap dan runtut dan kemungkinan terjadi kesalahan sedikit. Sedangkan kelemahannya adalah jalinan komunikasi terhadap pendengar rendah dan pembicara tidak dapat memanfaatkan situasi pendengar.<sup>22</sup>

d. Metode Menjabarkan Kerangka (*Ekstemporan*)

Metode ekstemporan adalah metode berpidato tanpa teks yang utuh. Hal seperti ini biasa dilakukan dengan cara mencatat point-point penting saja. Ketika berpidato, pembicara akan mengembangkan sendiri point yang sudah dicatat sebelumnya

---

<sup>19</sup> Dwi Viora, Yenni Fitra Surya, Rusdial Marta, "Metode Berpidato yang Efektif", hal. 5965.

<sup>20</sup> Sri Sutarni, Sukardi, *Bahasa Indonesia 3*,..

<sup>21</sup> Eva Harista, "Kemampuan Berpidato dengan Metode Memoriter Mahasiswa Semester 1 Tahun Akademik 2016/2017 Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4 No. 1, (Juni, 2017), hal. 89, <file:///C:/Users/HP/Downloads/814-Article%20Text-1151-1-10-20190903.pdf> (terakhir diakses pada 25 September 2023)

<sup>22</sup> Sri Sutarni, Sukardi, *Bahasa Indonesia 3*,..

dengan kemampuan pengetahuan dan wawasan yang dimiliki.<sup>23</sup> Kelebihan metode ini, yaitu materi lengkap, runtut dan jelas. Kemudian pembicara dapat memberikan contoh atau ilustrasi dan jalinan komunikasi terhadap pendengar tinggi. Sedangkan kekurangannya adalah membutuhkan waktu yang lama karena pembicara banyak memberikan ilustrasi dan hanya bisa dilakukan oleh pembicara yang sudah berpengalaman.<sup>24</sup>

## 6. Teori Lima Hukum Retorika (*The Five Canons of Rethoric*)

Berbicara di depan umum pada zaman Yunani disebut retorika.<sup>25</sup> Aristoteles mengatakan retorika sebagai filsafat, sedangkan menurut tokoh lain mendefinisikan sebagai seni. Menurut Aristoteles, tujuan retorika adalah membuktikan maksud pembicaraan yang memperlihatkan bukti terdapat pada logika, keindahan bahasa hanya digunakan untuk membenarkan, memberi perintah, mendorong, dan mempertahankan sesuatu. Aristoteles menulis tiga jilid buku berjudul *The Arte Rethoric*, di antaranya berisi lima tahap penyusunan suatu pidato yang dikenal dengan lima hukum retorika (*the five canons of rethoric*).<sup>26</sup>

### a. *Invention* (Penemuan Bahan)

Pembicara harus menyeleksi tema yang tepat untuk pendengar dan menguasai banyak hal tentang topik yang ingin disampaikan. Bagi Aristoteles, retorika merupakan kemampuan

---

<sup>23</sup> Novita Tabelessy, "Keterampilan Berbicara Berbasis Metode Ekstemporan bagi Siswa SMP", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa*, Vol. 17 No.1, (Februari, 2020), hal. 13, <file:///C:/Users/HP/Downloads/1846-Article%20Text-8683-1-10-20200516.pdf> (terakhir diakses pada 25 September 2023)

<sup>24</sup> Sri Sutarni, Sukardi, *Bahasa Indonesia* 3,.

<sup>25</sup> Nadia Sopia, "Implementasi *Public Speaking* Kahfi BBC Motivator School (Perspektif Teori *The Fine Canons of Rethoric* Aristoteles)", hal. 25.

<sup>26</sup> Rajiyem, "Sejarah dan Perkembangan Retorika," *Jurnal Humaniora*, Vol. 17 No. 2, (Juni, 2005), hal. 145-146, <https://media.neliti.com/media/publications/11825-ID-sejarah-dan-perkembangan-retorika.pdf> (terakhir diakses 25 Desember 2023)

untuk menentukan kejadian tertentu dan situasi tertentu, metode persuasi yang ada pada tahap ini dan pembicara menentukan tujuan kemudian mengumpulkan argument yang sesuai dengan kebutuhan khalayak.<sup>27</sup> Aristoteles menetapkan unsur-unsur dasar pidato yang baik dan persuasif sebagai *ethos*, *pathos*, dan *logos*.<sup>28</sup> Menurut Aristoteles, dalam retorika terdapat tiga bagian inti :

- 1) *Ethos (ethical)*, karakter pembicara yang bisa dilihat melalui cara berkomunikasi.
- 2) *Pathos (emotional)*, perasaan emosional khalayak yang bisa dipahami melalui pendekatan psikologi massa.
- 3) *Logos (logical)*, merupakan pemilihan kata atau kalimat ungkapan oleh pembicara.<sup>29</sup>

b. *Depositio* (Penyusunan)

Pada tahap ini pembicara menyusun pidato. Aristoteles menyebutnya tangkis, artinya pembagian warisan harus dibagi ke dalam beberapa bagian yang berkaitan secara logis. Susunan seperti ini mengikuti kebiasaan berpikir manusia yang mengantarkan pernyataan atau argument dan epilog. Menurut Aristoteles pengantar berfungsi untuk menarik perhatian, menumbuhkan kredibilitas atau *etos* dan menjelaskan tujuan.<sup>30</sup>

c. *Elocutio* (Pemilihan Bahasa yang Indah)

Pembicara memilih kata-kata dan menggunakan bahasa yang tepat untuk mengemas pesannya. Menggunakan bahasa yang tepat, benar dan dapat diterima. Penggunaan bahasa dilakukan

---

<sup>27</sup> Nadia Sopia, "Implementasi *Public Speaking* Kahfi BBC *Motivator School* (Perspektif Teori *The Fine Cannons of Rethoric* Aristoteles)"

<sup>28</sup> Ongky Hojanto, *Public Speaking Mastery*, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2013), hal. 23.

<sup>29</sup> Sumitro, "Kemampuan *Public Speaking* Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Palangkaraya", hal. 15.

<sup>30</sup> Nadia Sopia, "Implementasi *Public Speaking* Kahfi BBC *Motivator School* (Perspektif Teori *The Fine Cannons of Rethoric* Aristoteles)", hal. 28.

melalui pemilihan kata atau kalimat yang sesuai dengan pendengarnya, sehingga mampu mempengaruhi pendengar untuk percaya dengan ide dan gagasan yang disampaikan oleh pembicara. Dengan pemilihan bahasa yang tepat dapat menjadi jembatan sampainya isi pesan kepada pendengar.<sup>31</sup>

d. *Memoria* (Memori)

Pembicara harus mengingat pesan yang ingin disampaikan dengan menyusun bahan-bahan pembicaraan. Seperti yang dikutip Nadia Sophia, Aristoteles menyampaikan jembatan keledai untuk memudahkan ingatan di antara semua peninggalan retorika klasik memori, yaitu paling kurang mendapat perhatian para ahli retorika modern.<sup>32</sup>

e. *Pronuntiatio* (Penyampaian)

Pembicara menyampaikan pesan secara lisan dan pesan yang disampaikan harus singkat, padat dan mudah dipahami.<sup>33</sup>

## 7. Keterkaitan *Public Speaking* dengan Dakwah

Dakwah diartikan secara umum, yaitu ilmu pengetahuan yang berisikan beberapa cara dan tuntunan, bagaimana seharusnya dapat menarik perhatian manusia untuk mengikuti, menyetujui, melaksanakan suatu ideologi, pendapat, dan pekerjaan tertentu. Sedangkan dakwah menurut Islam, ialah mengajak manusia dengan cara yang bijaksana menuju jalan yang benar sesuai dengan perintah

---

<sup>31</sup> Nadia Sophia, “Implementasi *Public Speaking* Kahfi BBC Motivator School (Perspektif Teori *The Fine Cannons of Rethoric* Aristoteles)”, hal. 29.

<sup>32</sup> Nadia Sophia, “Implementasi *Public Speaking* Kahfi BBC Motivator School (Perspektif Teori *The Fine Cannons of Rethoric* Aristoteles)”

<sup>33</sup> Nadia Sophia, “Implementasi *Public Speaking* Kahfi BBC Motivator School (Perspektif Teori *The Fine Cannons of Rethoric* Aristoteles)”, hal. 30.

Tuhan bertujuan untuk kemashlahatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>34</sup>

Makna lain dakwah ialah *da'a – yad'u – da'watan*, artinya seruan, ajakan atau panggilan. Dalam artian menyampaikan seruan Islam, mengajak atau memanggil umat manusia untuk menerima dan mempercayai suatu keyakinan dan pandangan hidup Islam. Dakwah juga dapat dimaknai sebagai upaya terus menerus untuk melakukan perubahan pada diri manusia menyangkut pikiran, perasaan dan tingkah laku yang membawa mereka pada jalan Islam, sehingga terbentuk masyarakat Islami.<sup>35</sup> Kemudian dakwah yang merupakan suatu kegiatan dalam menyampaikan informasi agama kepada manusia, yang mana informasi yang mulia itu adalah wahyu berupa agama dan setiap manusia akan butuh agama, sebab merupakan salah satu pegangan yang akan membimbing, juga mengingatkan manusia pada penciptanya.<sup>36</sup>

Seperti yang kita ketahui, kemampuan berbicara di depan umum atau *public speaking* sudah banyak terjadi dari masa ke masa, juga banyak dilakukan oleh setiap orang, baik dari suku, ras dan agama. Islam merupakan agama risalah dan dakwah, yang mana ajaran di dalamnya sangat kompleks dan menyangkut semua dimensi kehidupan manusia.<sup>37</sup> Seiring perkembangan zaman, dakwah sangat dibutuhkan dalam agama Islam untuk menjembatani wahyu Allah dengan potensi-potensi yang ada pada diri manusia. Maka dari itu, tugas para Rasul

---

<sup>34</sup> A.H. Hasanuddin, *Rhetorika Da'wah & Publisistik dalam Kepemimpinan*, (Surabaya : Usaha Nasional, 2001), hal. 35.

<sup>35</sup> Asep Syamsul M. Romli, *Jurnalistik Dakwah : Visi dan Misi Dakwah bil Qalam*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 5-6.

<sup>36</sup> Ashadi Cahyadi, "Kebutuhan Manusia terhadap Dakwah dan Filsafat", *Jurnal Ilmiah Sy'ar*, Vol. 13 No.2, (Agustus, 2013), hal. 15, <https://core.ac.uk/download/pdf/229575543.pdf> (terakhir diakses pada 25 September 2023)

<sup>37</sup> Nila Aulia Ainunnisa, "Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Wajib Dakwah untuk Melatih *Public Speaking* di MA Mu'allimat NU Kudus Tahun Pelajaran 2018/2019".

dan para *da'i* adalah mempertemukan wahyu Allah dengan apa yang ada pada diri manusia. Tanpa adanya dakwah, tidak mungkin ajaran Islam pada setiap aspek bisa dipahami dan diterima oleh umat manusia.<sup>38</sup>

Adapun pengertian *public speaking* yang merupakan keterampilan atau kemampuan berbicara di depan banyak orang. Ajaran mengenai keterampilan berbicara juga tertulis di dalam Al-Qur'an sebagaimana firman Allah SWT :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (An-Nahl : 125)<sup>39</sup>

Ayat di atas dipahami para ulama sebagai ayat yang menerangkan tentang tiga macam metode dakwah yang harus disesuaikan dengan sasarannya. Ketika berdakwah dengan orang-orang yang mempunyai tingkat pengetahuan tinggi, maka diperintahkan untuk berdakwah dengan *hikmah* (perkataan yang bijak), yaitu berdialog menggunakan kalimat atau kata-kata yang baik, sesuai dengan tingkat pemahaman mereka agar lebih mudah dimengerti.<sup>40</sup> Sedangkan ketika berdakwah dengan orang tingkat pengetahuan

<sup>38</sup> Mahfudh Syamsul Hadi, Cholil Uman, *Rahasia Keberhasilan Dakwah KH. Zainuddin M.Z.* (Surabaya : Ampel Suci, 1994), hal. 4-5.

<sup>39</sup> Q.S An-Nahl, *Al-Qur'an Hafalan Mudah (Al-Hufaz)*, hal. 281.

<sup>40</sup> Sufian Suri, "Tafsir Dakwah Q.S An-Nahl Ayat 125 dan Relevansinya dengan Masyarakat", *Jurnal Kajian Dakwah dan Masyarakat Islam*, Vol. 12 No. 2, (Juli-Desember, 2022), hal. 64-66, <file:///C:/Users/HP/Downloads/SUFIAN+55-73.pdf> (terakhir diakses pada 25 September 2023)

rendah, maka dakwah dengan menerapkan *mau'izhah* (nasehat yang baik), yaitu memberikan perumpamaan dan nasihat yang dapat menyentuh jiwa yang sesuai tingkat pengetahuan mereka.<sup>41</sup> Adapun ketika berdakwah kepada *Ahl Kitab* atau penganut agama yang berbeda, diperintahkan untuk berdakwah menggunakan *jidal* (perdebatan) dengan cara yang baik, seperti menggunakan retorika yang halus, logika, dan menghindari kekerasan atau umpatan.<sup>42</sup>

Keterkaitan lain pada *pubic speaking* dan dakwah seperti yang terdapat pada metode *da'wah bil lisan*, yang mana arti kata *lisan* menunjukkan realitas sebenarnya. Fungsi pada metode *da'wah bil lisan* ini, yaitu menyerukan dan menyampaikan kepada umat manusia dengan *lisan* tentang memberikan keyakinan, tujuan dan pandangan bahwa Tuhan itu satu, yakni Allah SWT, termasuk juga ajaran agama Islam, tentunya menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh banyak orang. Namun isi pada dakwah yang disampaikan tetap harus seimbang dengan perbuatan orang yang menyampaikan dakwah.<sup>43</sup> Dalam *Adab Ad-Dunya wa Ad-Din*, Al-Muwardi memetik pernyataan Ali bin Abu Thalib (dikutip oleh Hammam Abdurrahim) yaitu sebaik-baik perkataan adalah yang diamalkan dan sebaik-baik kebenaran adalah yang dikatakan.<sup>44</sup>

---

<sup>41</sup> Zain Fannani, "Tafsir Surat *An-Nahl* Ayat 125 (Kajian tentang Metode Pembelajaran)", (Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2014), hal. 49.

<sup>42</sup> Muhammad Zulfunun, "Jidal (Debat) Sebagai Salah Satu Metode Dakwah : Menimbang dalam Perspektif Hukum Islam", *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Dakwah Islam*, Vol. 3 No. 2, (Desember, 2019), hal. 109, <file:///C:/Users/HP/Downloads/4983-Article%20Text-11732-12309-10-20210707.pdf> (terakhir diakses pada 25 September 2023)

<sup>43</sup> Resa Fitriani, "Metode Dakwah bil Lisan dalam Pencegahan Kristenisasi di Desa Wawasan Kecamatan Tanjung Sari Kabupaten Lampung Selatan", (Skripsi Sarjana, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Raden Intan, Lampung, 2018), hal. 25-26.

<sup>44</sup> Hammam Abdurrahim, *Qowa'idud Da'wah Ilallah*, (Solo : PT. Era Adicitra Intermedia, 2013), hal. 73.

Dari ulasan di atas, keterkaitan antara *public speaking* dan dakwah sangatlah erat. Karena dalam berdakwah, seseorang juga harus memiliki ilmu berbicara yang luas dalam menentukan bahasa dan kalimat agar dapat dimengerti banyak orang dan dakwah yang disampaikan dapat diterima di kalangan publik atau lingkungan sekitar. Dengan demikian masyarakat lebih mudah dalam memahami apa yang disampaikan, tentunya dalam hal kebaikan.

## B. Pengertian Ustadz dan Ustadzah

Kata ustadz dan ustadzah berasal dari kata *ustazun - assatizatum*, artinya guru besar. Kata ustadz dan ustadzah biasa digunakan untuk memanggil seorang professor. Ini memiliki artian bahwa seorang guru dituntut untuk dapat berkomitmen terhadap kualitasnya dalam mengemban tanggung jawab. Seseorang dapat dikatakan professional apabila pada dirinya mempunyai sikap berkorban yang tinggi terhadap tugas atau tanggung jawabnya, sikap komitmen terhadap kualitas proses dan hasil kerja, juga sikap selalu berusaha untuk memperbaiki dan memperbaharui cara kerja sesuai dengan perubahan zaman, yang dilandasi dengan kesadaran tinggi bahwa tanggung jawab mendidik atau memberi ilmu merupakan tanggung jawab untuk menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada zaman selanjutnya.<sup>45</sup>

Seorang ustadz dan ustadzah merupakan panutan yang dapat dipercaya oleh masyarakat pada umumnya, perannya sebagai pendakwah yang mempunyai pengetahuan luas serta mendalam mengenai ajaran agama Islam, juga memiliki kepribadian islami sebab menjadi seorang ustadz dan ustadzah bukanlah hal yang mudah.<sup>46</sup> Sebab dapat dipahami bahwasanya

---

<sup>45</sup> Dewi Lathiifatuzzahroh, "Upaya Ustadz Ustadzah dalam Menanamkan Nilai Kereligiousan pada Murid di TPQ Al-Muttaqin Desa Leminggir Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto", (Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah, IAIN Kediri, 2022), hal. 8.

<sup>46</sup> Mohammad Syarifuddin Al Amin, "The Role of Ustad Pesantren in Increasing Santri's Interest on Kitab Kuning in Pesantren Kyai Syarifuddin", *Jurnal Kajian Pesantren*, Vol. 1 No 2, (Juli, 2021), hal. 122,

peran dari seorang ustadz/ustadzah, ialah mengayomi, mendidik, mengajar sekaligus membimbing dan membina dalam menanamkan nilai-nilai akhlak terhadap orang lain terkhusus generasi penerus bangsa agar menjadi generasi yang lebih baik.<sup>47</sup>

### C. Pengertian Remaja

Menurut data *World Health Organization* (WHO) seperti yang dikutip Amdadi, Nurfadila, Eviyanti, dan Nurbaeti, remaja adalah penduduk yang memiliki usia 10 sampai 18 tahun.<sup>48</sup> Seseorang sudah tidak dapat dikatakan sebagai anak-anak namun juga belum cukup untuk dikatakan dewasa. Seperti yang dikutip Karlina, Monks mengemukakan bahwa remaja merupakan masa peralihan antara masa anak dan masa dewasa.<sup>49</sup>

menurut peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam batas usia 10 sampai 18 tahun, kemudian menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) batas usia remaja adalah 10 sampai 24 tahun dan belum menikah.<sup>50</sup>

---

<file:///C:/Users/HP/Downloads/risalatuna,+Journal+manager,+1+Risalatuna+Vol+1+No+2+J+uly+2021+M+Syarifuddin+Al+Amin+hl19-136.pdf> (terakhir diakses pada 25 September 2023)

<sup>47</sup> Syahlaini, "Peran Ustadz-Ustadzah terhadap Pembinaan Kecerdasan Spiritual Santri Pesantren Bustanul Arifin Pondok Sayur Kabupaten Bener Meriah", (Skripsi Sarjana, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2016), hal. 14.

<sup>48</sup> Zulaeha Amdadi, *et al*, "Gambaran Pengetahuan Remaja Putri tentang Risiko Perkawinan Dini dalam Kehamilan di SMAN 1 Gowa", *Jurnal Inovasi Penelitian*, Vol. 2 No. 7, (Desember, 2021), hal. 2067, <file:///C:/Users/HP/Downloads/1053-Article%20Text-2642-1-10-20211201.pdf> (terakhir diakses pada 14 Februari 2024).

<sup>49</sup> Lilis Karlina, "Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja", *Jurnal Edukasi Nonformal*, Vol. 1 No. 1, (Maret, 2020), hal. 149, <https://ummaspule-journal.id/JENFOL/article/view/434/252> (terakhir diakses pada 14 Februari 2024).

<sup>50</sup> Amita Diananda, "Psikologi Remaja dan Permasalahannya", *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, Vol. 1 No. 1, (Januari, 2018), hal. 117, <https://e-journal.stit-islamic-village.ac.id/istighna/article/view/20/21> (terakhir diakses pada 14 Februari 2024).